

**PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS DAN PROPORSI KEPEMILIKAN
SAHAM PUBLIK TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA
DALAM LAPORAN TAHUNAN**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di BEI)

ARTIKEL SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH :
DELVINUR
NIM : 16115/2010

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, DAN PROPORSI KEPEMILIKAN SAHAM PUBLIK TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN
(*Studi Empiris Pada Perusahaan Go Public yang terdaftar di BEI*)

Oleh:

Delvinur
16115/2010

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode Maret 2015 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Februari 2015

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19771123 200312 1 003

Pembimbing II



Mayar Afriventi, SE, M.Sc
NIP. 19840113 200912 2 005

**Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Proporsi Kepemilikan Saham Publik terhadap
Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan
(Studi Empiris Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di BEI)**

Delvinur

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka kampus Air Tawar Padang
E-mail : dellv16115@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris. (1) Pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. (2) Pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. (3) Pengaruh proporsi kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan *Go Public* yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 44 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi pada www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela $0,023 < \alpha 0,05$ dan $t_{hitung} -2,294 < t_{tabel} 1,971$ koefisien β dari variabel ini bernilai negatif yaitu $-0,011$ (H_1 ditolak). (2) Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela $0,670 > \alpha 0,05$ dan $t_{hitung} 0,427 < t_{tabel} 1,971$ koefisien β dari variabel ini positif yaitu $0,002$ (H_2 ditolak). (3) Proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela $0,024 < \alpha 0,05$ dan $t_{hitung} 2,272 > t_{tabel} 1,971$ koefisien β dari variabel ini positif yaitu $0,052$ (H_3 diterima)

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan: 1) Bagi peneliti selanjutnya hendaklah mempertimbangkan variabel independen lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. 2) Bagi perusahaan sebaiknya melakukan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan lebih detail dan lebih luas.

Kata kunci: Pengungkapan Sukarela, Leverage, Likuiditas, dan Proporsi Kepemilikan Saham Publik

ABSTRACT

Research is aimed to gain the empirical evidence. (1) the influence leverage to the extensive of voluntary disclosure. (2) the extensive of voluntary disclosure levels of liquidity. (3) the influence public stock to the extensive of voluntary disclosure. The company said the research was registered in the ise's 2008-2012. The sample is based on the method of sampling purposive, as many as 44 firms. The collection of data and documentation method www.idx.co.id. Analysis technique of data in multiple regression analysis.

The results of these studies concluded that (1) significantly negative impact on the leverage to voluntary disclosure at the are significance $0.023 < 0,05$ and calculated tables = $-2,294$ (H_1 rejected). (2) no significant positive effect of liquidity to voluntary disclosure of the are significance $0.670 > 0,05$ and calculated tables = 0.427 (H_2 rejected). (3) a significant positive impact on the public stock to voluntary disclosure significance $0,024 < 0,05$ and calculated tables are = $2,272$ (H_3 accepted).

Based on the results of this research advised (1) to further research should increase other variable that is affecting the company. (2) advised for the company to improve extensive of voluntary disclosure more details in the annual reports.

Keyword: Voluntary Disclosure, Leverage, Liquidity, and Public Stock

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ini, setiap lembaga pemerintah maupun swasta, perusahaan, para analis, kreditor, investor dan masyarakat sangat membutuhkan informasi. Informasi ini memiliki peran yang penting dan vital. Dengan adanya informasi yang dapat dipahami, lengkap, akurat, tepat waktu, dan terpercaya dapat membantu para investor untuk mengambil keputusan secara rasional, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Informasi perusahaan tersebut tertuang dalam laporan keuangan atau ikhtisarnya dalam laporan tahunan perusahaan.

Laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggung jawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik dan juga sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak di luar manajemen untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan (Leony, 2011). Pengungkapan informasi kinerja pada laporan tahunan perusahaan bertujuan untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi entitas kepada investor dan *stakeholders* lainnya.

Pengungkapan (*disclosure*) diartikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian optimal pasar modal secara efisien (Hendriksen, 1998) dalam Niko (2013). Secara konseptual pengungkapan adalah bagian integral dari pelaporan keuangan (Suwardjono, 2005). Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan. Evans (2003:336)

dalam Soewardjono (2005) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan, yaitu memadai (*adequate disclosure*), wajar atau etis (*fair or ethical disclosure*), dan penuh (*full disclosure*). Tingkat memadai (*adequate disclosure*) merupakan tingkatan minimum yang harus dipenuhi agar laporan keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk pengambilan keputusan yang terarah. Tingkat wajar atau etis (*fair or ethical disclosure*) adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Tingkat penuh (*full disclosure*) menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang terarah.

Pengungkapan (*disclosure*) dibedakan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan yang berlaku dan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan, sehingga perusahaan dapat bebas memilih informasi mana yang akan diungkapkan. Meskipun demikian perusahaan tetap harus memberikan informasi yang dipandang manajemen relevan dalam membantu pengambilan keputusan.

Meek et all (2005) dalam Niko (2013) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan bebas, dimana manajemen dapat memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang memakainya. Pengungkapan Informasi

tambahan ini membantu pengguna lebih memahami sifat dan dampak dari kegiatan perusahaan dan lebih menganalisis dan menilai kualitas laba dan posisi keuangan. Sehingga pemakai laporan keuangan dapat memahami dengan jelas keadaan perusahaan yang akan menjadi bahan pertimbangan bagi mereka dalam pengambilan keputusan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rr. Puruwita (2012) pengungkapan sukarela dengan menggunakan pendekatan *stakeholder theory* menjelaskan bagaimana perusahaan mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* sebagai bagian dari masyarakat dan pengaruhnya terhadap strategi perusahaan. Dengan adanya pengungkapan perusahaan dapat menyajikan suatu informasi mengenai strategi penting yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka mengelola kelompok *stakeholder* jika perusahaan ingin dapat tetap bertahan.

Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah tingkat *leverage*, tingkat likuiditas, umur perusahaan, tingkat profitabilitas ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan saham publik, *operating profit margin*, *return on equity* dan status modal perusahaan (Binsar dan Lusy, 2004) dalam Niko (2013). Dalam penelitian ini yang dibahas adalah tingkat *leverage*, tingkat likuiditas dan proporsi kepemilikan saham publik. Karena dari hasil penelitian terdahulu variabel-variabel tersebut yang tidak konsisten.

Terdapat beberapa penelitian yang mencoba mengkaitkan faktor kondisi keuangan perusahaan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Beberapa diantaranya berfokus kepada tingkat rasio *leverage*. Naim dan Rakhman (2000) dalam Oky (2011) menyatakan bahwa seiring dengan tuntutan kreditor akan informasi tersebut, maka perusahaan dengan rasio hutang atau *leverage* yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Semakin tinggi hutang atau *leverage* suatu perusahaan maka struktur pendanaannya akan semakin berisiko, sehingga diperlukan pengawasan yang tinggi pula dalam pengelolaan struktur pendanaan agar kelangsungan usaha perusahaan dapat terjaga.

Muhammad et al (2009) dalam Bernadetta (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka akan semakin tinggi kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditor kepada pemegang saham dan manajer. Karena itulah perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditor jangka panjang (Uyar, 2011) dalam Bernadetta (2012).

Faktor lain yang diprediksi dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan sukarela adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek (Prastowo dan Juliati, 2002) dalam Leony (2011). Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan

informasi sukarela yang lebih luas kepada pihak luar. Namun, menurut Uyar (2011) perusahaan dengan likuiditas yang rendah justru cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen. Bernadetta (2012) mengungkapkan bahwa rasio likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, rasio likuiditas yang menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan dan di sisi lain, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan. Penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dalam Rr. Puruwita (2012) membuktikan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan, sedangkan Bernardi et al. (2009) dalam Rr. Puruwita (2012) membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan.

Kemudian faktor lain yang diprediksi dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela adalah proporsi kepemilikan saham publik. Proporsi kepemilikan saham oleh publik maksudnya adalah perbandingan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik dengan yang dimiliki oleh perusahaan (Bernadetta, 2012). Semakin banyak saham yang dijual ke publik maka semakin banyak pula saham perusahaan yang beredar dimasyarakat. Sehingga, akan semakin menuntut perusahaan untuk meluaskan pengungkapan informasi secara sukarela. Kondisi ini didasarkan pada alasan bahwa pemegang saham menuntut perusahaan untuk mengawasi aktivitas manajemen sehingga kepentingannya dalam perusahaan dapat terpenuhi (Bernadetta, 2012).

Menurut Hadi dan Sabeni (2002) dalam Agy (2010) dalam mengambil keputusan untuk melakukan pengungkapan, perusahaan akan memperhatikan manfaat dan biaya yang ditimbulkannya. Perusahaan akan mengungkapkan informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi lebih besar dari biayanya. Manfaat pengungkapan tersebut diperoleh karena pengungkapan informasi perusahaan akan membantu investor dan kreditor dalam memahami kondisi perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Bila manfaat yang akan diperoleh dengan pengungkapan informasi tersebut lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya maka perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi tersebut.

Penelitian mengenai pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan masih penting dilakukan karena pengungkapan sukarela informasi laporan tahunan sangat diperlukan oleh pihak-pihak pengguna khususnya *stakeholder*, untuk menilai kinerja perusahaan, untuk menilai return saham yang akan diperoleh, dan untuk menganalisis kelangsungan usaha perusahaan (Rr. Puruwita, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengungkapan sukarela telah banyak dilakukan misalnya Erna Wati Indriani (2013) meneliti faktor faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi. Kemudian Bernadetta Diana Nugraheni (2012), Leony Lovancy Triastanti (2011) yang meneliti mengenai analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap

kelengkapan pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan oleh Chow dan Boren (1987), Amalia, Dessy (2005), dan Benardi et al.(2009) dalam Rr. Puruwita (2012) mengenai pengaruh leverage terhadap pengungkapan membuktikan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Namun, hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara *leverage* dengan luas pengungkapan.

Penelitian terhadap luas pengungkapan sukarela menarik untuk didiskusikan, karena variabel-variabel yang digunakan untuk menentukan luas pengungkapan beragam dan perlu dilakukan kajian kembali. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sampel yang digunakan adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008 hingga 2012. **Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu kebanyakan hanya menggunakan satu atau dua tahun pengamatan saja dan mengambil satu jenis industri.**

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Proporsi Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan”**.

2. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu principal dan agen, dimana pemilik perusahaan atau investor

menunjuk agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik (Jensen dan Meckling, 1976). Teori agensi menyatakan bahwa masing-masing pihak hanya termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen. Dengan adanya perbedaan dua kepentingan dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha mempertahankan kemakmuran sebagai kepentingannya masing-masing dan sering menimbulkan masalah keagenan yang disebut konflik agensi.

ketika perbedaan kepentingan antara manajer dan para pemegang saham terjadi maka timbullah biaya agensi, diantaranya biaya monitoring, biaya untuk proses auditing, penganggaran, kontrol, dan sistem kompensasi agen. Salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi adalah dengan melakukan pengungkapan informasi perusahaan.

2.2 Teori Sinyal

Teori sinyal (*signalling theory*) melandasi pengungkapan sukarela (Suwardjono,2005). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Teori sinyal menjelaskan manajemen perusahaan sebagai agen, memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan adanya asimetri informasi atau ketidakseimbangan penguasaan informasi antara agen dengan prinsipal (konflik keagenan). Hal ini disebabkan oleh agen yang memiliki lebih banyak

informasi mengenai perusahaan. Informasi perusahaan terangkum dalam laporan tahunan perusahaan yang pada umumnya dipublikasikan kepada publik, sehingga laporan tahunan menjadi penting bagi pihak eksternal perusahaan (Andayani, 2002).

2.3 Pengungkapan Sukarela

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila kita kaitkan dengan data, *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Hendriksen (2002:429-430) menyatakan pengungkapan (*disclosure*) merupakan penyampaian (*release*) informasi. Para akuntan cenderung mengartikan kata ini lebih terbatas, yaitu penyampaian informasi keuangan suatu perusahaan dalam laporan keuangan, biasanya laporan tahunan. Hal ini menyebabkan informasi yang cukup untuk pengambilan keputusan dan prediksi terhadap pengambilan investasi di masa yang akan datang dapat akurat dan di percaya.

Soewardjono (2005) mengungkapkan terdapat 3 tujuan pengungkapan yaitu *pertama* tujuan melindungi, *kedua* tujuan informastif, dan *ketiga* tujuan kebutuhan khusus. Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan (Suwardjono,2005:578).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh

perusahaan tanpa diwajibkan oleh peraturan yang berlaku. Ini merupakan salah satu cara manajemen meningkatkan kredibilitas perusahaan serta dapat membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan (Samuel, 2005). Informasi yang terkandung tersebut harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Niko, 2013).

Ada 3 tingkat pengungkapan (*level of disclosure*) mengenai keluasan dan kerincian pengungkapan berkaitan dengan masalah seberapa banyak informasi harus diungkapkan. Menurut Evans (2003) dalam suwarjono (2005:581) terdapat tiga tingkatan pengungkapan yaitu memadai (*adequate disclosure*), wajar atau etis (*fair of etical disclosure*), dan penuh (*full disclosure*). Pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan tahunan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan publik. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen dengan pertimbangan kebijakan tertentu untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada pengguna laporan keuangan terkait dengan aktivitas-aktivitas perusahaan. Informasi yang disajikan dalam laporan tahunan akan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi hanya jika laporan tahunan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai.

2.4 Leverage

Leverage terbagi atas dua jenis yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. *Operating leverage* adalah meningkatnya sumbangan biaya produksi tetap terhadap total biaya operasi pada berbagai tingkat penjualan. Sedangkan *financial leverage* dapat diartikan sejauh mana strategi pendanaan melalui utang untuk digunakan investasi dalam meningkatkan produksi, dan menghasilkan kemampuan yang mampu menutup biaya bunga dan pajak pendapatan.

Finansial *leverage* timbul karena adanya kewajiban-kewajiban finansial yang sifatnya tetap yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban finansial yang tetap ini tidak akan berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harga dibayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai oleh perusahaan. *Financial leverage* seringkali diukur dengan rasio-rasio yang sederhana seperti *debt equity ratio*, *time interest earned*. Sebagian besar analisis keuangan menghitung rasio-rasio ini dalam usaha untuk menentukan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban *financial* yang bersifat tetap.

Agus (2001:120) menyatakan bahwa *financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Jika perusahaan tidak mempunyai *leverage* maka perusahaan tersebut menggunakan modal sendiri sepenuhnya. Namun, hal ini tentu tidak terjadi pada perusahaan *go publik*. Dengan kata lain, rasio *leverage* mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik

perusahaan dengan dana yang berasal dari perusahaan.

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Leony (2011).

Meek et.al. (1995) mengatakan bahwa suatu perusahaan yang *debt ratio*-nya tinggi akan cenderung untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk krediturnya. Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang lebih banyak dalam struktur permodalannya mempunyai biaya keagenan yang besar, karena semakin besar kemungkinan terjadinya transfer kemakmuran dari kreditur jangka panjang kepada pemegang saham dan manajer. Karena itulah perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi wajib mengungkapkan informasi secara luas guna memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh kreditur (Haryanto dan Ira Yunita, 2005). Dengan adanya pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai alat untuk memonitor kondisi perusahaan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kelangsungan usaha.

2.5 Likuiditas

Menurut Toto (2008) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Kewajiban jangka pendek atau utang lancar adalah utang yang akan dilunasi dalam waktu satu tahun. Likuiditas sangat mendasar bagi perusahaan, dalam kegiatan sehari-hari likuiditas antara lain akan tercermin

dalam bentuk kemampuan perusahaan dalam membayar kreditur tepat waktu atau membayar gaji tepat waktu. Rasio likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Disatu sisi, rasio likuiditas yang menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Akan tetapi, di pihak lain likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan. Menurut Uyar (2011) dalam Bernadetta (2012) perusahaan dengan likuiditas yang rendah justru cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen.

Wallace et.al.(1994) dalam Haryanto dan Ira Yunita (2005) menyatakan bahwa kesehatan sebuah perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Hal ini didasarkan dari adanya pengharapan bahwa secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi dari pada perusahaan yang lemah. Akan tetapi sebaliknya, jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai likuiditas rendah perlu menyajikan informasi lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang tinggi rasio likuiditasnya.

2.6 Proporsi Kepemilikan Saham Publik

Saham suatu perusahaan dapat dimiliki oleh investor dalam maupun luar. Bernadeta (2012) mengungkapkan proporsi kepemilikan saham oleh publik maksudnya adalah perbandingan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik dengan yang dimiliki oleh perusahaan. Publik di sini memiliki arti

pihak lain di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Kepemilikan saham oleh publik memberikan arti bahwa publik ikut ambil bagian memiliki perusahaan tersebut.

Semakin banyaknya saham dijual ke publik maka semakin banyak pula saham perusahaan yang beredar di masyarakat. Dengan begitu maka akan semakin menuntut perusahaan untuk meluaskan pengungkapan informasi secara sukarela. Karena, pemegang saham menuntut informasi yang lebih lengkap mengenai perusahaan untuk mengawasi aktivitas manajemen sehingga kepentingannya dalam perusahaan dapat terpenuhi. Teori keagenan menyatakan bahwa semakin menyebar kepemilikan saham perusahaan, perusahaan diekspektasikan akan mengungkapkan informasi sukarela lebih banyak yang bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan (Leony, 2011). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) bahwa porsi kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto (1992) dan Rakhman (2000) dalam Leony (2011) menunjukkan hubungan yang lemah antara tingginya kepemilikan saham publik dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Ainun dan Fuad (2000) menyatakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang

perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas.

2.7 Evaluasi Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, Erna Wati Indriani tahun 2013 meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi. Hasilnya saham publik berpengaruh positif, likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan umur *listing* dan ukuran KAP tidak berpengaruh. *Kedua*, Bernadetta Diana Nugraheni tahun 2012 meneliti tentang Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasilnya Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan saham publik berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan likuiditas, *leverage*, dan basis perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Ketiga, Leony Lovancy Triastanti tahun 2011 meneliti tentang Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Hasilnya Likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, status perusahaan, umur perusahaan, dan saham publik berpengaruh signifikan, namun hanya profitabilitas, menegnisaham publik dan ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Dan yang *keempat*, Agy Pramunia Saputri tahun 2010 meneliti tentang Pengaruh corporate governance dan financial distressed terhadap luas pengungkapan. Hasilnya Luas pengungkapan sukarela

pada *financial distressed firms* lebih rendah dari pada luas pengungkapan sukarela pada *nonfinancially distressed firms*. Sedangkan struktur *corporate governance* tidak berhubungan dengan luas pengungkapan sukarela.

2.8 Hubungan Antar Variabel

2.8.1 Pengaruh Leverage Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Faktor ini sangatlah penting terhadap struktur modal suatu perusahaan. Pinjaman dari kreditor merupakan bentuk modal yang diperoleh dari pihak eksternal. Penggunaan pinjaman tersebut tentunya menuntut pertanggung jawaban perusahaan baik dalam pemakaian maupun pengembalian pinjaman. Sehingga, pihak kreditor akan selalu mengawasi dan memerlukan informasi yang lebih luas mengenai keadaan finansial perusahaan agar kreditor yakin perusahaan akan dapat memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo.

Tingginya hutang atau *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan tentu perlu pengawasan yang tinggi pula. Pengawasan terhadap perusahaan dapat dilakukan melalui luasnya pengungkapan yang dipublikasikan. Sehingga, perusahaan yang memiliki banyak hutang, cenderung untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas agar kinerjanya tetap dapat dipercaya oleh kreditor. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Leony (2011).

Rasio *leverage* menunjukkan proporsi pendanaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi *leverage* semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan kepada

krediturnya. Hal ini sesuai dengan *agency theory*, yaitu hubungan keagenan antara principal (kreditor) dengan agennya (perusahaan). Kreditor akan mengawasi dan membutuhkan informasi mengenai keadaan finansial perusahaan untuk meyakinkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Maka hipotesis pertama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

2.8.2 Hubungan Likuiditas terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek (Prastowo dan Juliati, 2002) dalam Leony (2011). Artinya semakin likuid suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan terhindar dari risiko gagal bayar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi keuangan suatu perusahaan dikatakan kuat apabila tingkat likuiditasnya tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan informasi secara sukarela dan luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel (Cooke, 1989) dalam Fitriani (2001).

Kesehatan perusahaan seperti yang ditunjukkan oleh rasio likuiditas yang tinggi dapat diharapkan berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Ini didasarkan oleh ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat akan cenderung

untuk mengungkapkan informasi lebih luas. Karena jika informasi itu diketahui oleh publik maka akan menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus pula. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Wallace et al. (1994) dalam Rr. Puruwita (2012) bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat akan mengungkapkan laporan keuangannya dengan lebih luas daripada perusahaan yang secara keuangan lemah. Sehingga hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2 : likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

2.8.3 Hubungan proporsi Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan

Laporan tahunan dapat dipandang sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Ada potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dalam hal luasnya pengungkapan sukarela laporan tahunan (Bernadetta, 2012).

Proporsi kepemilikan saham publik mewakili persentase saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat. Teori keagenan menyatakan bahwa semakin menyebar kepemilikan saham perusahaan, perusahaan diekspektasikan akan mengungkapkan informasi sukarela lebih banyak yang bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan (Leony, 2011). Selain itu, semakin banyak saham yang dimiliki publik, maka tekanan yang akan dihadapi oleh perusahaan juga semakin besar untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya. Ini dikarenakan semakin

besar porsi kepemilikan publik, maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang rinci yang dituntut dalam laporan tahunan.

Dengan demikian, semakin banyaknya kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik, maka perusahaan kemungkinan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas karena berhubungan dengan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Dari uraian di atas maka dirumuskanlah hipotesis ketiga sebagai berikut :

H3 : Proporsi Kepemilikan Saham Publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

Gambar kerangka konseptual dalam penelitian digambarkan pada (Lampiran).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Penelitian kausatif merupakan penelitian yang menunjukkan hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan pengaruh *leverage*, likuiditas, dan proporsi kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah perusahaan *Go Public* yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012 dengan jumlah populasi sebanyak 44 perusahaan

3.2.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu melalui pengambilan sampel secara khusus berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan pada **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 perusahaan yang ditunjukkan dalam **Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel (lampiran)**.

3.3 Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data dokumenter, yang berupa laporan keuangan perusahaan *Go Public* yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 - 2012

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Variable yang diteliti tersedia dengan lengkap dalam pelaporan keuangan tahun 2008 – 2012. Sumber data diperoleh dari website IDX www.idx.co.id.

3.5 Metoda Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan sampel melalui situs resmi www.idx.co.id dari tahun 2008- 2012.

3.6 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

3.6.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan sukarela yang diukur dengan melihat indeks pengungkapan. Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan

sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan untuk penentuan skor pengungkapan pada dasarnya bersifat dikotomi, sebuah item diberi skor satu jika diungkapkan dan nol jika tidak diungkapkan.
2. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Menhitng indeks pengungkapan setiap perusahaan dengan cara membagi skor total yang diperoleh dengan skor total yan diharuskan untuk diungkapkan dalam laporan tahunan.

3.6.2 Variabel Independen (X)

3.6.2.1 Leverage (X1)

Adapun rasio yang menunjukkan leverage dalam penelitian ini menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER). *Debt Equity Ratio* dapat dihitung dengan membandingkan nilai hutang perusahaan pada akhir periode dengan total ekuitas perusahaan pada akhir periode. Secara sederhana DER dapat dirumuskan dengan:

$$\frac{\text{Debt Equity Ratio}}{\text{Total Hutang}} = \text{Modal}$$

3.6.2.2 Likuiditas (X2)

Likuiditas perusahaan diukur dengan menggunakan *current ratio* yaitu membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Secara sederhana *current ratio* dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

3.6.2.3 Proporsi Kepemilikan Saham Publik (X4)

Saham publik merupakan tingkat kepemilikan saham oleh pihak individu di luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Persentase kepemilikan saham publik diukur berdasarkan perbandingan

antara jumlah saham yang dimiliki masyarakat dengan jumlah saham yang beredar, dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase kepemilikan publik} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3.7 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residual dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kejadian yang menginformasikan terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas (X) yang berarti.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti terdapatnya korelasi antara anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu, sehingga satu data dipengaruhi oleh data sebelumnya

3.8 Teknik Analisis Data

a. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis tentang hubungan antara satu *dependent variable* dengan dua atau lebih *independent variable*. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{LPS} = a + \beta_1 \text{LEV} + \beta_2 \text{LIK} + \beta_3 \text{SP} + e$$

Keterangan :

LPS : luas pengungkapan sukarela

a : konstanta

$\beta_1 - \beta_3$: koefisien regresi variabel independen

LEV : leverage

LIK : likuiditas

SP : proporsi saham publik

e : Standar error

b. Uji Model

1. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Patokan yang digunakan dengan membandingkan nilai sig yang didapat dengan derajat signifikan 0,05. Nilai F statistik dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

2. Uji Determinasi (R^2)

Uji determinasi (R^2) adalah untuk mengukur proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen atau ukuran yang menyatakan kontribusi dari variabel independen dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen.

3. Uji Hipotesis

Uji ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, (1) Jika t hitung \geq t tabel, maka H0 ditolak dengan kata lain hipotesis diterima dan (2) Jika t hitung $<$ t tabel, maka H0 diterima dengan kata lain hipotesis ditolak.

3.9 Defenisi Operasional

3.9.1 Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

3.9.2 Leverage

Leverage mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. *Leverage* dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu *Debt Equity Ratio* (DER).

3.9.3 Likuiditas

Suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana jangka pendek (menyediakan alat pembayaran tunai)

3.9.4 Proporsi Kepemilikan Saham Publik

Tingkat kepemilikan saham oleh pihak individu di luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan.

4. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Bursa Efek Indonesia

PT Bursa Efek Jakarta didirikan berdasarkan Akta Pendirian Nomor 27, dibuat dihadapan Ny. Siti Poerbaningsuh Adiwarsih SH Notaris di Jakarta pada tanggal 4 Desember 1991 dengan 221 perusahaan efek sebagai pemegang sahamnya dan modal dasar sebesar Rp 15 miliar serta modal disetor Rp 11.280 juta. Kedudukan perseroan sebagai badan hukum disahkan oleh Menteri Kehakiman RI No. C2-8146 HT.01.01 pada tanggal 26 Desember 1991 dan dimuat dalam Berita Negara RI No 1355 pada tanggal 27 Maret 1992. perseroan resmi mendapat izin usaha dari Menteri Keuangan RI berdasarkan SK No 323/KMK 010/1992 pada tanggal 18 Maret 1992. penyerahan pengelolaan

bursa dari Badan Pegawai Pasar Modal dilaksanakan pada tanggal 16 April 1992, dengan Akta Notaris No 68. Peresmian swastanisasi perseroan dilakukan oleh Menteri Keuangan pada tanggal 13 Juli 1992 di Jakarta.

4.2 Statistik Deskriptif

Pada analisis data ini akan dijelaskan tentang gambaran umum dari data-data yang diperoleh dari penelitian. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel Y dan tiga variabel X. Variabel terikatnya yaitu pengungkapan sukarela (Y), sedangkan variabel bebasnya yaitu *leverage* (X_1), likuiditas (X_2), dan proporsi kepemilikan saham publik (X_3). **Tabel 8. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (lampiran).**

Pada tabel 8 menjelaskan deskriptif variabel- variabel dalam penelitian ini. Indeks pengungkapan sukarela memiliki rata- rata 0.2545. Indeks tertinggi pada angka 0.60 dan yang terendah pada angka 0,07

Leverage memiliki rata- rata 1,2344. *Debt to equity ratio* tertinggi pada angka 16,45 dan yang terendah pada angka -7,20. Tingkat likuiditas memiliki rata- rata 2,1610. *Current ratio* tertinggi pada angka 19,97 dan yang terendah pada angka 0,08.

Proporsi kepemilikan saham publik memiliki rata-rata 0,3388. Kepemilikan saham tertinggi berada pada angka 4,94 dan yang terendah pada angka 0,01.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak. Suatu model regresi yang baik adalah dimana datanya berdistribusi normal

atau mendekati normal. **Tabel 9 hasil uji normalitas (lampiran).**

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. **Tabel 10 hasil uji multikolinearitas (lampiran).**

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. **Tabel 11 hasil uji heterokedastisitas (lampiran).**

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan variabel itu sendiri. **Tabel 12 hasil uji Autokorelasi (lampiran).**

4.3.2 Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Model

1. Uji F Model

Berdasarkan hasil uji Anova atau uji F pada tabel 13 terlihat bahwa nilai sebesar 3,938 dan nilai *sig* sebesar 0,009. Dengan menggunakan tingkat α (alfa) 0,05 atau 5%, maka H_0 berhasil ditolak dan H_1 gagal ditolak. Penolakan H_0 dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa nilai *sig* (0,009) < dari α (alfa) = 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage*, likuiditas, dan proporsi kepemilikan saham publik secara bersama – sama (simultan)

berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.

2. Uji Adjust R Determinan

Berdasarkan tabel 14 diatas dapat dilihat besar nilai *adjusted* R2 sebesar 0,065 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 6,5 %. Hal ini berarti 6,5 % pengungkapan sukarela perusahaan dipengaruhi variabel – variabel independen dalam model dan sisanya 93,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. *Standar Error of estimate* (SEE) menunjukkan nilai 0,13897, hal ini menunjukkan nilai yang kecil sehingga dapat disimpulkan model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

b. Uji Regresi Berganda

Dari pengolahan data statistik pada tabel 15 diatas maka dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,246 - 0,011 (X_1) + 0,002 (X_2) + 0,052 (X_3) + e$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,246. Hal ini berarti bahwa jika variabel – variabel independen tidak ada, maka besarnya pengungkapan sukarela perusahaan yang terjadi adalah sebesar 0,246.

2. Koefisien Regresi (β) X_1

Nilai koefisien regresi variabel *leverage* (X_1) sebesar $-0,011$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kepemilikan *leverage* maka akan mengakibatkan penurunan pada pengungkapan sukarela sebesar 0,011.

3. Koefisien Regresi (β) X_2

Nilai koefisien regresi variabel likuiditas (X_2) sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kepemilikan likuiditas perusahaan maka akan mengakibatkan peningkatan pada pengungkapan sukarela sebesar 0,002.

4. Koefisien Regresi (β) X_3

Nilai koefisien regresi variabel proporsi kepemilikan saham publik (X_3) sebesar 0,052. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kepemilikan proporsi kepemilikan saham publik perusahaan maka akan mengakibatkan peningkatan pada pengungkapan sukarela sebesar 0,052.

c. Pengujian Hipotesis

1. Pada tabel 15 dapat dilihat bahwa variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,023 (sig < 0,05), nilai t_{hitung} (negatif) $-2,294 < 1,971$. Nilai koefisien β dari variabel *leverage* bernilai negatif yaitu sebesar $-0,011$. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* (X_1) berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan sukarela perusahaan *go public*, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 1 ditolak**.
2. Pada tabel 15 dapat dilihat bahwa variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,670 (sig > 0,05), nilai t_{hitung} (positif) $0,427 < 1,971$. Nilai koefisien β dari variabel likuiditas bernilai positif yaitu 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan (X_2) tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela perusahaan *go public*, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 2 ditolak**.

3. Pada tabel 15 dapat dilihat bahwa proporsi kepemilikan saham publik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,024 ($\text{sig} < 0,05$), dan nilai t_{hitung} (positif) $2,272 > 1,971$. Nilai koefisien β dari variabel proporsi kepemilikan saham publik bernilai positif yaitu 0,052. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham publik (X_3) berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela perusahaan *go public*, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 3 diterima**.

4.4 Pembahasan

1. Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Sukarela

Dari hasil olahan data yang telah dilakukan dengan spss16 ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan sukarela. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat *leverage* suatu perusahaan maka pengungkapan sukarela perusahaan semakin tinggi dan semakin tinggi *leverage* perusahaan maka dapat menurunkan pengungkapan sukarela perusahaan.

Hasil penelitian ini menolak teori keagenan yang memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Leony (2011). Semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka semakin besar pula biaya agensinya. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil

penelitian Haryanto (2005) yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* mempengaruhi tingkat pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan. Hal ini berarti investor juga melihat dan mempertimbangkan sejauhmana operasi perusahaan dibiayai dengan utang atau seberapa banyak utang perusahaan yang digunakan untuk menjalankan usahanya sebagai suatu kinerja yang penting dalam rangka membeli saham perusahaan.

Dalam konsep *leverage* sangat penting untuk menunjukkan analisis keuangan dalam melihat *trade off* antara resiko dan tingkat keuntungan dari berbagai sudut keputusan yang terbaik. Penggunaan hutang akan memberikan keuntungan bagi perusahaan tetapi hanya sampai titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru akan menimbulkan resiko bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* keuangan yang tinggi dapat berakibat adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) untuk dapat menyelesaikan kewajiban utangnya. Dengan kata lain *leverage* yang tinggi dapat berakibat pada kondisi kepailitan atau bangkrut. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin sedikit pengungkapan sukarela laporan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan karena manajemen hanya akan mengungkapkan informasi yang seperlunya saja dalam laporan tahunan. Agar resiko pendanaan perusahaan terlihat rendah dan kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga. Alasan yang lain yaitu perusahaan kemungkinan memiliki cara atau mekanisme lain untuk mengurangi biaya keagenan yang terjadi selain dari melakukan

pengungkapan informasi dalam laporan tahunan.

2. Penaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan Sukarela

Dari hasil olahan data yang telah dilakukan dengan spss16 ditemukan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Yang berarti naik turun atau tinggi rendahnya likuiditas suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi pengungkapan sukarela itu sendiri.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2005) yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan. hal ini berarti investor melihat atau mempertimbangkan tingkat likuiditas perusahaan pada pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan sebagai suatu kinerja yang penting dalam rangka membeli saham perusahaan tersebut.

Alasan ditolaknya hipotesis kedua ini dikarenakan besar kecilnya likuiditas perusahaan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi, namun terdapat faktor- faktor lain yang menjadi pertimbangan bagi investor, diantaranya adalah laba atau tingkat profitabilitas perusahaan. Investor lebih melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan melihat bagaimana kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga dapat mencapai keuntungan yang maksimal dan meningkatkan kemakmuran mereka sebagai pemegang saham. Selain itu Rr. Puruwita (2012) menjelaskan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap

luas pengungkapan sukarela karena tingginya kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan suatu keharusan karena kondisi keuangan yang likuid akan memudahkan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya sehari-hari.

3. Pengaruh Proporsi Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan Sukarela

Dari hasil olahan data yang telah dilakukan dengan spss16 ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Artinya, semakin banyak proporsi kepemilikan saham publik yang dimiliki oleh masyarakat, maka akan semakin banyak pula pengungkapan sukarela yang akan tercermin dalam laporan tahunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bernadetta (2012) yaitu bahwa variabel saham publik berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan. Hal ini mengindikasikan semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin banyak informasi sukarela yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Kondisi ini didasarkan pada alasan bahwa pemegang saham menginginkan informasi yang lebih lengkap tentang perusahaan untuk mengawasi aktivitas manajemen sehingga kepentingannya dalam perusahaan dapat terpenuhi.

Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa

hubungan antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen akan menimbulkan konflik agensi dan juga asimetri informasi. Ketika kepemilikan saham perusahaan banyak dimiliki oleh masyarakat, maka perusahaan diekspektasi akan mengungkapkan informasi sukarela lebih banyak yang bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan. Dengan adanya pengungkapan informasi secara sukarela oleh manajemen dapat memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan kepada pemegang saham.

Begitu juga hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Leony (2011) menyatakan bahwa kepemilikan saham publik memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Semakin besar persentase saham yang dilepas perusahaan kepada publik, semakin besar pula kontrol publik terhadap kebijakan perusahaan. Karena masyarakat membutuhkan keterbukaan manajemen untuk mengungkapkan hasil kinerjanya kepada pemilik perusahaan agar pemegang saham memiliki gambaran tentang kondisi perusahaan tersebut.

Implikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin menyebar kepemilikan saham perusahaan maka perusahaan akan berusaha untuk memenuhi kepentingan para pemegang sahamnya sebagai bagian dari *stakeholders* yang berkepentingan terhadap kelangsungan usaha suatu perusahaan melalui pengungkapan laporan tahunan, dimana laporan tahunan merupakan alat pengawasan bagi pemegang saham sebagai bagian dari *stakeholders* terhadap kinerja manajemen.

5. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Leverage perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Artinya bahwa tinggi atau rendahnya tingkat leverage perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan.
- b. Likuiditas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Artinya bahwa tinggi atau rendahnya tingkat likuiditas perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan.
- c. Proporsi Kepemilikan Saham Publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Artinya bahwa semakin besar persentase kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan informasi secara sukarela yang dilakukan oleh perusahaan.

2. Keterbatasan Penelitian

Seperti kebanyakan penelitian lainnya, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu :

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan terdapatnya unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan acuan, sehingga penentuan indeks pengungkapan sukarela dapat berbeda untuk setiap peneliti.
2. Nilai adjusted *R-Square* yang rendah hanya 6,5 % hal ini menunjukkan bahwa masih

banyak variabel lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan.

3. Saran

Berdasarkan keterbatasan yang melekat pada penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan sebaiknya melakukan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan lebih detail dan lebih luas.
2. Bagi investor yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan maupun non keuangan perusahaan sebaiknya harus memperhatikan faktor – faktor penting yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan pengungkapan sukarela lebih luas lagi.
3. Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti judul yang sama sebaiknya mempertimbangkan dan mencari variabel independen lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada laporan tahunan seperti : ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat profitabilitas, dan status modal perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi keempat
- Agy Pramunia S. 2010. “ Pengaruh Corporate Governance dan Financial Distressed terhadap Luas pengungkapan”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ainun Naim dan Fuad Rakhman. 2000. “Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal Tipe Kepemilikan Perusahaan”. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*. Vol.15, No.1. PP.70-82.
- Anis Chairiri dan Imam Gazali. 2003. *Teori Akuntansi*. Semarang: Fakultas UNDIP.
- Bekaouli dan Ahmad Riahi. 2000. *Accounting Theory*, edisi pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Bernadetta Diana Nugraheni. 2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, (Online), Vol. 16, No. 3, (http://www.stiesia.ac.id/jurnal/index.php/article/download_abstract/20130715006/1, diakses 9 September 2013).
- Dwi Oktafiani Puteri. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage

- terhadap Pengungkapan Sukarela. *Skripsi UNP*
- Erna Wati Indriani. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi. *Accounting Analysis Journal*, (Online), (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>, diakses 10 Oktober 2013).
- Hendriksen, Eldon S dan Michael F. Van Breda. 2002. *Teori Akuntansi*. Buku 2, Jakarta: Erlangga.
- Jensen, Michael C. And William H. Meckling. 1976. *The Agency Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, Vol.3, No.4.
- Leony Lovancy Triastanti. 2011. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela. (Online), (http://eprints.undip.ac.id/35665/1/Jurnal_Skripsi_Leony_Lovancy_T.pdf, diakses 14 September 2013).
- Muhammad Junaidi. 2011. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan tahunan. *Skripsi UNP*
- Okky Saputra. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Online)
- Pancawati Hardiningsih. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Voluntary Disclosure Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* (Online), Vol. 15, No. 1, (<http://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/download/302/187>, diakses 23 September 2013).
- Rr. Puruwita Wardani. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal akuntansi dan Keuangan* (Online), Vol. 14, No. 1, (<http://rockyourpaper.org/article/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-luas-pengungkapan-sukarela-6e9fcd88ce4b0c035067ecd1829b60b4>, diakses 10 Oktober 2013).
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Lana Sularto. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Tipe Kepemilikan Saham Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure laporan Tahunan. Vol.2 Auditorium Kampus Gunadarma.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPF.

